

BENTUK-BENTUK PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) OLEH MASYARAKAT DESA MATAUE KECAMATAN KULAWI KABUPATEN SIGI

Syahrul Gunawan¹⁾, Rukmi²⁾, Naharuddin²⁾, Sustris²⁾, Rahmawati²⁾, I Nengah Korja²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: rimbawantadulakogunawan202@gmail.com

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

The people of Mataue Village who live around forest areas have a very high dependence on forest products to meet their needs. One type of forest product used by the Mataue community is non-timber forest products (NTFPs). Non-timber forest products used in various forms, especially in different areas, are sugar palm, bamboo, rattan, candlenut and medicinal plants. This study aims to identify the forms of non-timber forest products by the Mataue Village community in the utilization, management and use of non-timber forest products utilized by the Mataue Village community. This research was carried out from April to July 2021, in Mataue Village, Kulawi District, Sigi Regency. The method used is descriptive qualitative. This sampling was carried out by survey method and purposive sampling, which used non-timber forest product utilization forms, with a total of 38 families of respondents. It consists of the hamlet head (key informant), community leaders and the Mataue Village community who are involved in the utilization of non-timber forest products (NTFPs). The results show that research on the use of non-timber forest products (NTFPs) by the Mataue Village community is classified as very high because most of the community's needs come from forest areas in the use of non-timber forest products in the form of candlenut plants, bamboo, sugar palm, rattan, fragrance, and medicinal plants. The types of non-timber forest products in Mataue Village include plants producing handicrafts, producing food, medicinal plants and herbs for cooking spices.

Keywords: Non-Timber Forest Products, Forms of Utilization (NTFPs)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pemilik hutan terbesar di dunia dengan luas kawasan hutan sebesar 120,7 juta ha Namun, dalam kurung waktu 10 tahun terakhir terjadi deforestasi yang di sebabkan oleh kegiatan manusia seperti Ilegal logging, kebakaran hutan dan lahan serta konflik kepentingan yang tidak lagi mempertimbangkan kelestarian hutan. Pemanfaatan hutan dengan mengambil hasil kayunya menyebabkan berbagai permasalahan sehingga perlu adanya perubahan pemanfaatan hasil hutan kayu yaitu hasil hutan bukan kayu (Utama, 2014).

Hasil hutan bukan kayu adalah bahan-bahan atau komoditas yang didapatkan dari hutan tanpa harus menebang pohon. Hasil hutan bukan kayu

mencakup hewan buruan, kacang-kacangan, biji, buah beri, jamur, minyak, daun, rempah-rempah, rempah daun, ranting untuk kayu bakar, pakan hewan ternak, dan madu, Selain itu, tumbuhan paku, kayu manis, lumut, karet, resin, getah, dan ginseng juga masuk ke dalam katagori hasil hutan bukan kayu (Kasmudjo, 2011).

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau sering juga disebut hasil hutan non kayu (HHNK) merupakan semua benda biologis termasuk juga jasa lingkungan yang berasal dari hutan atau tegakan hutan (Agustinawati, 2017). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu pada umumnya masih bersifat tradisional dan banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan, baik itu masyarakat lokal, masyarakat adat, maupun masyarakat pendatang.

Peran hasil hutan bukan kayu sangat penting bahkan pemanfaatannya telah mulai

ditingkatkan Oleh karena itu, semakin tinggi peradaban manusia semakin tinggi pula tingkat ketergantungan pada hasil hutan bukan kayu (Jafar, 2013) oleh karena itu penelitian serta pembelajaran tentang HHBK sangat perlu untuk kita ketahui sebagai pembawah wawasan agar kita memahami betapa pentingnya menjaga dan melestarikan sumberdaya hutan dan ekosistemnya.

Salah satu Desa yang memanfaatkan HHBK yaitu Masyarakat Desa Mataue yang tinggal di kawasan hutan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil hutan dalam memenuhi kebutuhannya. untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa Mataue dalam pemanfaatan, pengelolaan dan kegunaan hasil hutan bukan kayu yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue. Bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang disesuaikan dengan jenis sumberdaya hutan dengan batasan adanya akses dan kontrol atas sumberdaya alam dengan hak-hak yang diberikan kepada masyarakat untuk memanfaatkan, melindungi, mengelola dan kegunaan dari hasil hutan bukan kayu.

Di Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi salah satu desa yang berada di dalam Kawasan Hutan Lindung dan juga masih termasuk Wilayah KPH Kulawi dan Taman Nasional Lore Lindu, terdapat beberpa jenis Hasil Hutan Bukan Kayu diantaranya Bambu, Rotan, Kemiri dan Aren sangat memiliki potensi untuk di kembangkan dan dikelola dengan baik, untuk itu sangat di perlukan penelitian tentang bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini di laksanakan selama bulan April sampai Juli 2021, bertempat di Desa Mataue, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: alat perekam (*tape recorder*), kamera digital, dan buku catatan,

Bahan yang digunakan dalam penelitian, antara lain laporan/dokumen yang terkait dengan kondisi umum lokasi, dan laporan/dokumen

bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Mataue, responden, dan kuesioner.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif menghasilkan data kualitatif berbagai berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2014). Jadi peristiwa atau keberadaan dan status yang akan digambarkan peneliti yaitu bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Mataue, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian sebagai:

Observasi adalah kunjungan lapangan yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan fisik dan lingkungan sosial budaya. Observasi dilakukan dengan cara mengambil data tentang profil Desa Mataue, mendata jumlah penduduk Desa Mataue sebanyak 516 jiwa. Dalam pengambilan sampel yang di ambil adalah Masyarakat Desa Mataue dimana jumlah kepala keluarga sebanyak 153 KK yang berada di sekitar kawasan hutan. Dalam pengambilan sampel penelitian berpedoman pada (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa apa bila populasi kurang dari 100 maka populasi sebaiknya diambil keseluruhannya. Akan tetapi, apabila populasi lebih dari 100 maka populasi dapat diambil 15% atau 25% atau lebih. Berdasarkan uraian di atas maka populasi diambil sebesar 38 KK (25%).

Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*.

Data primer yaitu, nama-nama jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu, nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan, cara penggunaan tumbuhan, serta bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

Data sekunder meliputi gambaran umum lokasi (kondisi demografi, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat).

Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengelompokkan jenis-jenis hasil hutan bukan kayu meliputi nama latin, bagian

tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan, cara penggunaan serta bentuk-bentuk pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Berdasarkan Jenis-Jenis HHBK

Bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Mataue yaitu tentang bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu hanya meliputi beberapa jenis, yaitu : Aren, Wanga, Rotan, Kemiri, Bambu, Tanaman Obat.

1. Aren (*Arenga pinnata*)

Masyarakat di Desa Mataue memanfaatkan tumbuhan aren untuk menambah pendapatan sehari-hari. Tumbuhan aren yang dimanfaatkan merupakan tumbuhan yang hidup secara alami di sekitar kawasan hutan lindung tersebut. Bagian aren yang dimanfaatkan sebagian besar adalah air nira. Air nira tersebut diolah menjadi produk berupa minuman (Saguer). Pengolahan air nira menjadi Saguer tersebut masih dilakukan dengan cara tradisional.



Gambar 1. Bentuk Pemanfaatan Aren Oleh Masyarakat Desa Mataue

Di Desa Mataue, bagian aren yang dimanfaatkan, yaitu daun, ijuk, bunga jantan. Hasil utama dari aren yang di manfaatkan oleh masyarakat di kawasan tersebut adalah air nira (bunga jantan). Air nira dimanfaatkan masyarakat untuk minuman (Saguer) air nira juga digunakan dan dijadikan tradisi untuk perayaan pesta-pesta dan nira aren juga dijadikan adat utama dalam acara besar dengan istilah makan adat. Bahwa seluruh masyarakat di Desa Mataue yang dijadikan responden memanfaatkan bunga jantan untuk selanjutnya diolah menjadi produk olahan. Bagian aren tersebut dimanfaatkan dan

menghasilkan produk. Namun tidak semua produk yang dihasilkan dimanfaatkan masyarakat untuk diperjual belikan. Produk yang dijual, yaitu Air Nira (Saguer), Sapu Ijuk, Sapu Lidi. Dan untuk beberapa produk lainnya, hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari tanpa tujuan komersil.

Aren merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan hampir pada seluruh bagiannya termasuk ijuk. Aren dapat menghasilkan ijuk setelah berumur lebih dari 5 tahun atau sebelum tongkol-tongkol bunganya tumbuh. Banyaknya jumlah ijuk pada aren berbeda-beda tergantung besar pohon dan umurnya. Produksi ijuk yang baik berasal dari aren yang tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua. Pohon yang masih muda memiliki kualitas ijuk yang rendah dan jumlahnya lebih sedikit. Namun jika aren sudah memiliki bunga, maka produksi ijuknya akan kembali berkurang. Pengambilan ijuk dilakukan dengan memungut secara langsung ijuk yang mengelilingi batang, dan untuk ijuk yang cukup tinggi maka perlu dilakukan dengan memanjat batang aren dengan menggunakan tangga yang terbuat dari bambu. Pengambilan ijuk ini juga berguna untuk membersihkan batang aren sehingga memudahkan untuk menyadap air nira ataupun memanen buah aren. Daun dari pohon aren juga dimanfaatkan sebagai atap dari rumah masyarakat Desa Mataue (Birgantoro, 2020).

Aren (*Arenga pinnata*) adalah salah satu spesies yang termasuk suku *Arecaceae* (pinang-pinangan). Aren merupakan jenis tumbuhan tahunan. Pohon aren dapat tumbuh mencapai tinggi dengan diameter batang sampai 65 cm dan tinggi 15 m bahkan mencapai 20 m dengan tajuk daun yang menjulang di atas batang. Bentuk tumbuhan tidak berduri dan tidak bercabang. Tumbuhan ini hampir mirip dengan kelapa, tumbuhan kelapa berbatang bersih dengan pelepah daun tua yang mudah lepas (Palmolina, 2014).

2. Wanga (*Pigafetta elata*)

Bentuk Pemanfaatan Tanaman Wanga oleh masyarakat Desa Mataue yang di manfaatkan adalah batang, umbut, dan daunnya. Batangnya licin dan lurus, acap digunakan sebagai tiang bangunan dan masyarakat Desa Mataue memanfaatkan wanga pada saat pesta, batangnya dijadikan tiang-tiang pesta oleh masyarakat Desa Mataue, batangnya juga sering digunakan untuk

membuat lantai rumah. Umur batang wanga yang sudah bisa dimanfaatkan 1 atau sampai 2 tahun.

Umbut wanga adalah salah satu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau sayuran bagi masyarakat Desa Mataue, masyarakat Desa Mataue memanfaatkan umbut sebagai bahan makanan karena memiliki banyak khasiat untuk masyarakat Desa Mataue, dalam mengobati berbagai macam penyakit. Umbut wanga juga adalah salah satu makanan khas tradisional bagi masyarakat Desa Mataue, terutama disaat acara adat, pesta dan dikonsumsi juga sehari-hari (Birgantoro, 2020)



Gambar 2. Wanga yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Mataue

Bentuk pemanfaatan tanaman wanga khususnya daun, daun wanga juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue sebagai atap rumah, atap rumah di kebun bagi masyarakat Desa Mataue bentuk pemanfaatannya yaitu pada daun muda dan daun tua, dan juga sering digunakan sebagai atap dalam perayaan adat, pesta bagi masyarakat Desa Mataue.

Wanga (*Pigafetta elata*) adalah sejenis palma yang tinggi dan indah, yang menyebar terbatas di wilayah pegunungan sulawesi. Di samping itu, saat ini keberadaan wanga *P. elata* sendiri telah terusik dengan adanya aktivitas masyarakat sekitar yang dapat mengancam kelestarian dari tumbuhan ini seperti penebangan liar, pembukaan lahan perkebunan dan sebagainya, sehingga berdampak pada pelestarian tumbuhan ini secara langsung (Palmolina, 2014).

3. Rotan (*Calamus spp*)

Bentuk pemanfaatan tanaman rotan khususnya Umbut Rotan terbuat dari tunas rotan yang masih muda, masyarakat Desa Mataue sangat memanfaatkan umbut rotan tersebut sebagai bahan pangan makanan, karena bagi

masyarakat Desa Mataue Umbut Rotan sangat menyukainya karena rasanya nikmat, umbut rotan adalah salah satu makanan khas Desa Mataue, karena salah satu makanan khas tradisional setiap ada acara di Desa Mataue, setelah dibersihkan durinya kemudian barulah diolah dengan cara direbus untuk mengurangi rasa pahit. Di Desa Mataue tidak sulit menemukan tunas rotan atau umbut rotan karena banyak ditemukan di sekitar kawasan hutan Desa Mataue. Cara pengolahan umbut rotan tidaklah terlalu sulit, tetapi bagi mereka yang mengambil langsung tunas rotan di hutan atau dari tanaman budidaya, mereka terlebih dahulu harus membersihkan duri dari Umbut Rotan tersebut. Setelah itu proses selanjutnya adalah merebus umbut rotan yang berguna untuk mengurangi rasa pahit dan untuk menjadikan umbut rotan menjadi lembut.

Masyarakat Desa Mataue dalam Pemanenan rotan dilakukan dengan cara manual yaitu dengan cara menebang atau memotong langsung rotan di kebun atau hutan rotan. Rotan yang dipanen adalah rotan yang telah masak tebang, yaitu yang memiliki panjang bebas pelepah, atau pelepah kering/busuk dengan panjang minimal 15 m. Selanjutnya pangkal batang rotan (yang dekat dengan tanah) dipotong dengan menggunakan benda tajam ataupun gergaji. Selanjutnya dilakukan pembersihan pelepah dan duri rotan yang masih menempel sebagian dipelepah dan kemudian ditarik untuk mengeluarkan seluruh panjang rotan. Rotan yang telah ditebang, kemudian dikumpulkan ditempat terbuka dan dipotong-potong dengan ukuran panjang sekitar 4 m dan diikat untuk dikeluarkan dari hutan.



Gambar 3. Wanga yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Mataue

Tahap selanjutnya adalah pembersihan rotan dari kotoran-kotoran pelepah yang masih

menempel, maupun tanah dan pasir ataupun kotoran lainnya yang masih menempel, dan sekaligus dilakukan penyotiran berdasarkan kelas diameter maupun panjang ruas rotan. Pelepah atau kulit dari rotan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue sebagai pengikat dinding rumah, kebun, dan juga sebagai pengikat tiang dinding rumah, dan acara adat desa. Dan juga kulit rotan digunakan sebagai pengikat atap rumah atau kebun yang terbuat dari atap rumbia, dan di ikat bersamaan kulit rotan, untuk sebagai pengikat atap rumbia. Karena kulit dari rotan tersebut sangat kuat dan kokoh untuk bahan pengikat atap, dinding rumah dan lain-lain.

Rotan (*Calamus spp*) adalah termasuk tumbuhan liana atau merambat, termasuk dalam divisi *Spermatophyta*, sub divisi *Angiospermae*, kelas *Monocotiledone*, sub kelas *Lepidocaroidae*, dan Family *Palmae* atau *Aracaceae*. Rotan adalah tumbuhan yang merambat dan memiliki batang silindris yang terdiri atas berbagai ruas batang serta memiliki duri yang menutupi hampir pada semua batang, Salah satu ciri khas dari tumbuhan rotan adalah adanya sulur atau fagella yang memungkinkan tumbuhan ini dapat merambat pada pohon atau tumbuhan berkayu lainnya (Utama, 2014).

4. Kemiri (*Aleurites moluccana*)



Gambar 4. Hasil Pemanfaatan Kemiri yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Mataue

Bentuk pemanfaatan tanaman kemiri yang ada di Desa Mataue masa panennya dari bulan Oktober sampai bulan November, kemiri yang dapat dipetik hasilnya berumur 4-5 tahun. Pemungutan hasil kemiri hanya dilakukan sekali dalam setahun. Pemungutan buah kemiri tidak dilakukan sekaligus karena masa berbuahnya tidak serentak untuk setiap pohon. Pemanenan buah kemiri tidak dilakukan dengan cara memetik langsung dari pohonnya namun dibiarkan dengan sendirinya jatuh ke tanah. Buah

yang telah jatuh dibiarkan beberapa hari menunggu terkumpul dalam jumlah yang banyak disamping itu juga membiarkan kulit buah kemiri menjadi rapuh sehingga mudah dikupas.

Bentuk Pemanfaatan Tempurung kemiri atau kulit dari kemiri bagi masyarakat di Desa Mataue sengaja dikumpulkan masyarakat apabila tempurung yang terkumpul sudah banyak masyarakat kemudian menjualnya, dari hasil wawancara responden dari tempurung kemiri tersebut dapat menjual tempurung kemirinya di konsumen yang datang mencari sebuah tempurung kemiri untuk dijadikannya sebagai bahan baku (arang) (Saragih, 2014).

Bentuk pemanfaatan Tegakan kemiri yang dimiliki oleh responden Desa Mataue berada dilahan pribadinya sendiri yang sengaja ditanam tetapi ada pula yang tumbuh secara alami, sehingga masyarakat dapat menebang pohon kemiri untuk sebagai pembuatan pagar rumah dan pembuatan rumah-rumah kebun. Masyarakat disana tidak menjual belikan pohonnya karna mereka hanya memafaatkan kayunya untuk pembuatan pagar rumah dan pembuatan rumah-rumah kebun. Pohon kemiri yang akan ditebang memiliki diameter yang besar dan sudah mulai berkurang buahnya. Bentuk pemanfaatan Kayu bakar terhadap ranting pohon kemiri merupakan suatu bahan bakar untuk memasak. Penggunaan kayu bakar di Desa Mataue masih sangat relatif tinggi, karena hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden hanya sebagian responden yang memanfaatkan ranting-ranting kayu kemiri yang jatuh sebagai kayu bakar.

Bentuk pemanfaatan Kayu bakar terhadap ranting pohon kemiri merupakan suatu bahan bakar untuk memasak. Penggunaan kayu bakar di Desa Mataue masih sangat relatif tinggi, karena hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden hanya sebagian responden yang memanfaatkan ranting-ranting kayu kemiri yang jatuh sebagai kayu bakar. Masyarakat hanya memanfaatkan kayu bakarnya untuk keperluan memasak saja tidak untuk menjualnya.

Kemiri (*Aleurites moluccana*) termasuk dalam kelompok tanaman tahunan. Umur produktif tanaman ini 25 - 40 tahun. Tanaman ini termasuk dalam famili *euphorbiaceae* (jarak-jarakan). Kemiri (*Aleurites moluccana*) adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah. Tumbuhan ini masih sekerabat dengan singkong dan

termasuk dalam suku *Euphorbiaceae*. Dalam perdagangan antar negara dikenal sebagai candleberry, indian walnut, serta candlenut. Pohonnya disebut sebagai varnish tree atau kukui nut tree. Minyak yang diekstrak dari bijinya berguna dalam industri untuk digunakan sebagai bahan campuran cat dan dikenal sebagai tung oil. Produk hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber daya hutan yang terkait (Sihombing, 2011).

5. Bambu (*Bambusoideae*)



Gambar 5. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu

Bentuk pemanfaatan bambu bagi masyarakat Desa Mataue tergolong tumbuhan serbaguna karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup, mulai sebagai bahan makanan (rebung), komponen bangunan, hiasan/dekorasi, peralatan dapur, jembatan ringan. Beberapa alasan bambu tepat dikembangkan karena bisa hidup disemua musim dan tempat, mempunyai umur tebang relatif singkat (4 –5 tahun), mudah ditanam, mempunyai sifat kekuatan yang relatif tinggi, sehingga memiliki peluang yang besar sebagai pengganti kayu. Selain itu, bambu relatif murah dan membutuhkan lebih sedikit pengerjaan daripada kayu.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pemanfaatan bambu diperoleh dengan mewawancarai masyarakat setempat. Bambu digunakan masyarakat sebagai bahan baku pembuatan berbagai perkakas rumah tangga (bangku dan taguk penampung air nira). Digunakan sebagai bahan pembuatan aneka keperluan pertanian, sebagai bahan bangunan (kandang ternak dan tangga bambu), sebagai kerajinan tangan dan juga makanan (rebungnya yang dapat dimanfaatkan untuk sayur).

Bambu paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue sebagai dinding rumah, bahan bangunan, pagar rumah, kandang ternak, tangga, dan lain sebagainya. Karena memiliki batang yang kuat dan juga mudah untuk ditemukan. Walaupun bambu berpotensi sebagai material bangunan, bambu juga memiliki kelemahan yaitu mudah terbakar, terlalu lentur, dan berlubang. Sehingga bambu sering digunakan untuk tulangan beton, selain dapat mengurangi biaya bangunan dan ramah lingkungan bambu dapat juga dilapisi oleh beton sehingga tidak mudah terbakar. Bambu juga dijadikan sebagai dinding rumah, yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue, karena bambu batangnya lentur yang mudah dijadikan sebagai dinding rumah, pondok bagi masyarakat Desa Mataue.

Bentuk-bentuk pemanfaatan bambu yang ada di Desa Mataue ini hanya sebatas produksi tusuk bambu, bahan bangunan, dan bahan makanan. Karena kurangnya wawasan pengetahuan dalam memanfaatkan bambu yang ada di desa tersebut dan kurangnya pelatihan untuk menghasilkan kerajinan bambu yang lain. Mereka memproduksi tusuk bambu ini hanya dilakukan dalam waktu luang saja. Pengrajin bambu memproduksi tusuk bambu hanya menggunakan alat yang sederhana. Mereka menjualnya ke beberapa pedagang pentol, pedagang sate, pedagang gorengan, dan ada juga digunakan untuk diri sendiri.

Bentuk-bentuk Pemanfaatan tanaman bambu yang dilakukan masyarakat Desa Mataue sekitar hutan produksi dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-temurun karena banyaknya tanaman bambu yang berada di desa untuk memanfaatkannya tersebut. Tanaman bambu telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat Desa Mataue, karena tanaman bambu merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat (Suhesti, 2015).

6. Ambe Bube (*Hyptis capitata Jacq.*)



Gambar 6. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Ambe Bube (*Hyptis capitata Jacq.*)

Ambe Bube (*Hyptis capitata Jacq.*) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional untuk beberapa jenis gangguan kesehatan. Organ Rumput Knop (*Hyptis capitata Jacq.*) yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun muda. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini merupakan upaya untuk tetap menjaga kelestarian tumbuhan obat, karena memanfaatkan daun, tidak langsung mematikan tumbuhan. Adapun cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan merebus. Untuk luka Direbus, ditumbuk, dibalurkan pada luka, untuk sakit perut atau diare Diseduh, direbus, dimakan langsung. Rumput Knop atau ambe bube (*Hyptis capitata Jacq.*) dimanfaatkan untuk mengobati demam, sakit kepala, sakit perut/diare, perut kembung dan luka terbuka. Bagian yang digunakan adalah daun muda, batang muda dan pucuk. Cara pengolahan antara lain, direbus, diseduh, dimakan, diremas, ditumbuk dan digunakan sebagai rempah untuk mandi.

Tumbuhan obat yang diambil adalah bagian yang dimanfaatkan seperti: daun, batang, umbi, akar dan yang lainnya. Pengambilan tumbuhan obat tidak dilakukan setiap hari, tergantung kebutuhan. Jika ada yang sakit dan membutuhkan tumbuhan obat tradisional pengambilan akan dilakukan oleh masyarakat Desa Mataue. Tumbuhan yang diketahui berkhasiat obat sebagian masyarakat dibudidayakan di kebun atau di pekarangan masyarakat. Interaksi masyarakat Desa Mataue memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat hanya memenuhi kebutuhan obat untuk keperluan pribadi. Mereka tidak memperdagangkan tumbuhan obat yang mereka

peroleh baik dari hutan lindung maupun lahan pribadi (Maharaja, 2013).

7. Mayana (*Coleus blumei*)



Gambar 7. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Mayana (*Coleus blumei*)

Mayana merupakan salah satu tanaman yang termasuk kedalam Tanaman Obat yang dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Mataue. Iler atau Mayanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat bagian Daunnya dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bidang kesehatan, seperti ramuan untuk mengobati ophthalmia dandyspepsia, racikan untuk mengurangi bengkak padaluka (antiin flamator), sakit kepala, asma, bronkhitis, batuk, melancarkan siklus menstruasi, menetralsisir racun, penambah nafsu makan, mempercepat pematangan bisul, diare,dan obat cacing. Pada suku Desa Mataue mayana termasuk sebagai bagiandari kearifan lokal masyarakat dalam penyembuhan demam berdarah dan malaria. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Mataue cara pengolahan 15 lembar daun mayana, ditambah 2 gelas air dan direbus menjadi 1 gelas, kemudian minum satu kali sehari saat pagi. menunjukkan, bahwa berdasarkan cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mataue yang lebih banyak digunakan adalah dengan cara diminum. Hal ini dikarenakan dengan cara pengolahannya yang mayoritas dengan cara direbus.

Tumbuhan obat adalah tanaman, bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, atau sebagai bahan pemula bahan baku obat (*prokursor*), atau tanaman yang diekstrak dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat (Mustikasari, 2014). Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun atau yang sudah teruji medis dapat menyembuhkan penyakit tertentu (Agustinawati, 2017).

8. Kumis Kucing (*Orthosiphon Stamineus*)



Gambar 8. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Kumis Kucing (*Orthosiphon Stamineus*)

Bentuk pemanfaatan tumbuhan obat kumis kucing sebagai obat herbal sangat mudah. Seperti sudah dijelaskan di jelaskan oleh masyarakat Desa Mataue, kumis kucing merupakan obat herbal yang dimanfaatkan dari daunnya. Daun kumis kucing direbus hanya dengan air bersih, bisa menjadi obat herbal pertama yang siap dikonsumsi. Atau pada beberapa penyakit lain, daun kumis kucing perlu direbus bersama dengan rempah seperti jahe maupun temulawak untuk memperkuat khasiatnya. Ambil beberapa daun kumis kucing lalu rebus daun kumis kucing dan airnya diminum. Tidak hanya direbus, daun kumis kucing juga bisa diolah dengan cara dihaluskan. 50 gram daun kumis kucing dan 150 ml air dihaluskan dengan cara diblender, lalu disaring airnya dan tuang ke gelas. Agar lebih terasa nikmat, campurkan sedikit madu sebagai penetralisir rasa.

Tanaman kumis kucing (*Orthosiphon Stamineus*) tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 1,5 meter memiliki akar tunggang yang kuat. Batangnya berwarna coklat kehijauan, berkayu, segi empat agak beralur, beruas, bercabang dan berambut pendek. Bunga majemuk berwarna ungu pucat atau putih dengan benang sari lebu panjang dari tabung bunga. Daunnya berwarna hijau berbentuk tunggal, bulat telur atau memanjang, berambut halus, tepi berberigi, ujung dan pangkalnya runcing, panjang daun 2 – 10 cm sedangkan lebar 1 – 5 cm. Buahnya berbentuk bulat telur, buah yang masih muda berwarna hijau sedangkan yang sudah masak berwarna coklat (Marliani, 2017).

9. Balacai (*Jatropha curcas*Linn)



Gambar 9. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Balacai (*Jatropha curcas*Linn)

Masyarakat Desa Mataue Memanfaatkan Batang jarak pagar atau balacai mengeluarkan getah bening dan tidak menggumpal. Getah *J curcas* dapat digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka yang sulit disembuhkan, infeksi pada gusi, Sariawan dan anti pendarahan pada luka yang terpotong atau tergores, berdasarkan cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mataue yaitu, direbus, dipotong, dikupas. Dalam pemanfaatannya yaitu daunnya direbus lalu diminum untuk mengobati panas dalam, daunnya juga bisa langsung di tempel di dahi untuk menurunkan demam. Pengolahan batangnya dipotong atau dikupas mengeluarkan getah bening setelah itu di tetes getahnya ke luka atau sariawan. Ambil beberapa daun jarak lalu oleskan minyak kayu putih pada permukaan daun lalu panaskan hingga merata kemudian tempelkan pada bagian perut dan punggung anak-anak, sedangkan untuk getah pada jarak teteskan pada luka yang masih baru lalu biarkan sampai mengering (Manggandar, 2018).

Olahan dari semua bagian tanaman termasuk biji, daun, dan kulit kayu baik dalam keadaan segar ataupun rebusan biasa digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat. Lateks dari biji *J curcas* memiliki sifat antibiotik terhadap beberapa bakteri, dioleskan langsung pada luka dan dapat digunakan sebagai antiseptic seperti pada ruam, luka bakar, dan infeksi kulit. Semua bagian tanaman *J curcas* telah digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Mataue. *J curcas* biasa digunakan oleh masyarakat Desa Mataue sebagai obat penyembuhan luka, pengobatan penyakit kulit, obat batuk, antiseptik pasca melahirkan dan sebagai oba tuntuk penyakit rematik. Getah

Jcurcas diyakini oleh masyarakat Desa Mataue dapat mempercepat penyembuhan luka, seperti luka iris dan untuk mencegah infeksi. *J curcas* tumbuh di dataran rendah sampai 300 meter di atas permukaan laut. *J curcas* memiliki ciri berupa perdu besar yang cabangnya tidak beraturan dan dapat tumbuh liar didaerah persemakan tropis di Desa Mataue (Jafar, 2013).

10. Obat Sirih (*Piper spp*)



Gambar 10. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sirih (*Piper spp*)

Bentuk- bentuk pemanfaatan tumbuhan obat sirih, ambil beberapa daun sirih taruh di dalam gelas dan tuangkan air panas kemudian pakailah untuk berkumur kumur saat masih hangat. Waktu pengambilan sirih pun tidak harus menuntukan waktu baik tergantung kapan masyarakat membutuhkannya. Begitupun dengan cara pengambilan daun sirih ada dua cara yaitu jika untuk pengobatan maka daun yang dipilih adalah daun muda sedangkan, jika untuk kebutuhan upacara adat atau ritual tidak harus menentukan daun sirih tua maupun muda yang terpenting utuh dan tidak ada bekas gigitan serangga. Bagian tumbuhan sirih yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi adalah bagian daun karena selain muda diperoleh juga daun memiliki tekstur yang lunak. Daun juga memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar meskipun daun merupakan tempat berlangsungnya fotosintesis. Namun walaupun demikian masyarakat Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi tetap berhati-hati ketika memetik daun sirih.

Tumbuhan lainnya, seperti Sirih (*Piper spp*) yang bagian daun dan buah sirih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas sebagai obat antibiotik, seperti obat sakit gigi, sakit mata dan mimisan (hidung mengeluarkan darah) dan juga

untuk obat sakit perut, khususnya mualmual (Jafar, 2013). Tumbuhan sirih dapat tumbuh dengan mudah dipekarangan, kebun dan lahan-lahan marginal lainnya. Pengembangbiakannya juga dapat dilakukan dengan sangat mudah, yaitu stek dari batang dewasa. Tumbuhan sirih dapat tumbuh dengan subur apabilamendapatkan pohon inang atau tempelan yang cocok (Jafar, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telahdilakukan, dapatdisimpulkanbahwa:

Jenis-jenis pemanfaatan hasil hutan bukan kayu pada masyarakat Desa Mataue di ditemukan 10 jenis hasil hutan bukan kayu yaitu, aren, wanga, rotan, bambu, kemiri, tanaman obat (ambe bube, mayana, kumis kucing, sirih, balacai) meliputi tumbuhan penghasil bahan kerajinan tangan, penghasil bahan makanan, tanaman obat dan tumbuhan untuk bumbu masakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rinekecipta Jakarta.
- Agustinawati, L.S., 2017. Kontribusi Sumberdaya Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Studi Kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Birgantoro, B.A., 2020. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara 10. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jafar I. 2013. Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela. *Skripsi*. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kasmudjo. 2011. *Hasil Hutan Non Kayu Suatu Pengantar*. Cakrawala Media.Yogyakarta.
- Marliani RN. 2017. Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

- Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Maharaja H. 2013. Pemanfaatan Bambu Di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo. *Skripsi*. Medan : Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Mustikasari, N., 2014. Perencanaan Partisipatif Pemanfaatan Taman Wisata Alam Buluh Cina. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Palmolina M. 2014. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menoreh (Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol. 8 No. 2, 2014.
- Sugiyono, F. X. 2014. *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka*. Edisi 11. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Suhesti E., Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra : Jurnal Kehutanan* Vol. 10 No.2, Juli 2015.
- Sihombing J.A. 2011. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur. *Skripsi*. Bogor : Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Saragih W. 2014. Studi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan. IPB Bogor.
- Utama W.H. 2014. Penilaian Ekonomi Hasil Hutan Non Kayu oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan di Kawasan Ekosistem Leuser. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara Medan.